

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musibah bisa dikatakan sebuah ujian, peringatan atau bahkan azab yang diberikan Allah SWT kepada seluruh hambanya, untuk mengetahui kadar keimanan hamba tersebut, maka musibah adalah suatu hal yang pasti terjadi dalam hidup.¹ Ada dua tingkatan ujian yang Allah SWT berikan kepada hambanya. Yang pertama adalah ujian yang hanya diperuntukkan bagi para nabi dan rasul-mereka yang telah terpilih. Karena ujian akan semakin berat jika semakin tinggi derajat keimanannya. Kedua, akan ada ujian umum, yang akan diberikan kepada semua orang. Karena ujian jenis ini biasanya lebih sederhana untuk ditangani, Allah SWT memberikannya kepada semua orang, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, selain para Nabi dan Rasul. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa Allah SWT tidak menguji para pengikutnya secara berlebihan, melainkan menguji mereka sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan hambanya. Seperti dalam Al-Qur'ān :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..... (QS. Al-Baqarah [02] : 286)

Musibah atau bencana alam bisa terjadi dimana-mana, termasuk di Indonesia. Sebanyak 1.945 bencana alam dilaporkan terjadi di Indonesia

¹ M. Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspektif al-Qur’ān”, dalam *Jurnal Studi al-Qur’ān*, Vol. I, No. 1, Januari 2006, (Jakarta: PSQ, 2006), p. 11.

pada tahun 2022, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)². Adapun rincian kejadian bencana alam yang mendominasi adalah cuaca ekstrem sebanyak 649 kali, banjir terjadi sebanyak 756 kali, dan tanah longsor terjadi sebanyak 377 kali, dan gempa bumi terjadi sebanyak 12 kali hingga yang paling parah terjadi pada penghujung akhir tahun 2022 yaitu gempa bumi di Cianjur, gempa bumi itu terjadi dengan kekuatan magnitudo (M) 2,7. Selain itu, pusat gempa berada pada kedalaman 10 kilometer.

Al-Qur'an memberikan penjelasan dan referensi eksplisit tentang berbagai jenis musibah atau bencana alam yang terjadi di Bumi. Ini termasuk guncangan hebat yang biasa dikenal sebagai gempa bumi (QS. al-Zalzalah [199]: 1-2), kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam di darat dan di laut (QS. ar-Rum [30]: 41), dan banjir bandang (QS. al-Ankabut [29]: 14). Ini adalah kisah-kisah bencana alam yang didokumentasikan secara selektif dalam Al-Qur'an, karena ada banyak ayat yang merujuk pada kejadian-kejadian tersebut.

Buya Hamka, di antara para ahli tafsir lainnya, telah memberikan definisi musibah sebagai kejadian yang dahsyat yang mencakup musibah besar dan kecil. Musibah besar di alam semesta ini meliputi letusan gunung berapi, banjir, gempa bumi, dan musibah kecil yang menimpa manusia, seperti sakit dan tenggelam.³

Sementara itu, al-Baiṭhawi menekankan bahwa musibah adalah semua tragedi yang tidak diinginkan dan pasti akan menimpa umat manusia.⁴ Muḥammad Ali al-Sabunī mendefinisikan musibah sebagai

² BNPB (badan nasional penanggulangan bencana Indonesia, Senin, 4/7/2022) <http://dibi.bnpb.go.id/> diakses pada tanggal 26 Maret 2023

³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Juz XXVII (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t) P. 229

⁴ Al-Baidawi, *Tafsīr Al-Baidawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) Juz 1, P 441.

setiap kejadian yang menyebabkan kerugian dan cedera pada orang-orang beriman, seperti kerusakan harta benda, penyakit, atau kematian mendadak orang yang dicintai. Jika orang beriman mengalami musibah dan secara konsisten menunjukkan kesetiaan kepada Allah SWT, maka musibah tersebut merupakan manifestasi kebaikan (kasih sayang) yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak beriman dan tetap membangkang terhadap segala perintah dan larangan, musibah merupakan balasan atas perbuatannya.

Allah berfirman dalam al-Qur'an :

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَتَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا
بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami (Allah) menyelamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik” (QS. Al-A'rāf [7]: 165).

Menurut muhammad Abduh ayat ini berbicara tentang rusaknya atau hancurnya orang-orang yang *zālim* maupun orang-orang yang fasik serta akan selamatnya orang-orang yang sholeh yang mencegah dirinya untuk berbuat keburukan⁵

Takdir adalah segala kehendak yang sudah ditetapkan Allah SWT untuk mengatur segala tindakan manusia terutama musibah. Musibah itu adalah kehendak sang pemilik kekuasaan tertinggi yaitu Allah SWT dan itupasti akan terjadi pada setiap manusia bukan hanya untuk diteriaki

⁵ Muhammad Rasyid Riḍā, *Tafsīr Al-Manār* Jilid 9, Kaherah: al-Hai'ah al-Misriyyah al-Ammah lilKitab, 1990. p.378

sebagai sesuatu yang merugikan namun dibalik semua itu mengandung segala hikmah, pelajaran atau bahkan perbuatannya.

Sebuah peristiwa dapat menjadi pelajaran atau bahkan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi tingkat keimanan seorang hamba, karena memungkinkan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Rabb-nya. Dengan mendekatkan diri atau menjalin kembali hubungan dengan Allah SWT dan menyerahkan segala sesuatu kepadanya, seorang hamba akan merasakan mansinya iman. Karena Allah adalah tuhan yang paling pencemburu ketika hambanya jauh dan melupakannya maka Allah akan mengingatkannya dengan memberikannya sesuatu agar ia bias mengingat kembali sang penciptanya, dengan memberikannya sebuah musibah pada seorang hamba akan lebih baik. Saat seseorang ditimpa musibah, ungkapan yang spontan terlontar adalah kutipan dari surat al-Baqarah ayat 156 yang berbunyi: “إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ” (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).

Dalam ayat di atas disebut dengan istilah “*Istirjā’* ”. Umat Islam sering melafalkan ayat tersebut ketika menghadapi musibah, karena surat al-Fatihah yang merupakan al-hamdulillāh selain dari segi sosial juga lebih sering digunakan. Ayat 156 surat Al-Baqarah juga lebih sering diucapkan mati. Jika Anda membaca ayat ini secara keseluruhan, Anda akan menemukan bahwa itu berlaku tidak hanya untuk orang mati, tetapi juga untuk orang yang meninggal dunia, akan tetapi pada musibah-musibah lainpun bisa digunakan seperti mengalami musibah ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan kekurangan hasil panen. Karena itu semua termasuk juga bagian dari musibah yang harusnya ditanggapi dengan kalimat *Istirjā’* di dalam al-Qur’ān dijelaskan :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"⁶ (QS. Al-Baqarah [2] : 156)

Menurut para ahli tafsir kontemporer penggunaan kalimat *Istirjā'* tidak hanya dibatasi pada keadaan ketika ada seorang hamba yang meninggal. Salah satunya Ibnu Kaṣṣir menjelaskan dan menafsirkan bagian ini, beliau mengutip sebuah hadits yang mengatakan bahwa setiap kali seorang hamba mengalami kesulitan, dia di haruskan untuk mengucapkan "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ" (*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*).⁷

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji makna kalimat *Istirjā'* dan penguatan diri atas segala kehendak dan ketetapan Allah dalam perspektif kitab Tafsīr al-Manār dengan pembahasan pada QS. al-Bāqarāh [2]: 155-157. Berangkat dari kelemahan kita sebagai manusia yang sering mengalami fase titik terendah dalam kehidupan ketika mengalami tertimpa musibah, kemalangan, dan segala sesuatu yang tidak diinginkan, maka memahami dengan kalimat *Istirjā'* dengan baik dan dalam adalah salah satu solusi untuk menumbuhkan rasa keimanan dan kepasrahan dalam proses penguatan diri. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul : **Istirjā' dan Penguatan Mental dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Atas Kitab Tafsīr Al-Manār Karya Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā).**

⁶ Makna *Istirjā'* adalah Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil. Qur'an In MS. Word

⁷ Abi al-Fida' Ismā'īl bin Umar bin Kaṣṣir al-Qurasy al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (Beirut: Dar Ibnu Jazm, 2000), p. 223.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Penulis menyadari bahwa kajian tentang makna *Istirjā'* begitu luas ruang lingkup penelitiannya, oleh karena itu penulis melakukan pembatasan dalam penelitiannya. Pembatasan ini bertujuan agar permasalahan yang akan dibahas tetap berada di ruang lingkup yang terarah dan sesuai dengan koridor masalah, maka penulis membatasi tentang pembahasan *Istirjā'* melalui kajian Surah al-Baqarah ayat 155-157 dalam pemiikiran Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā pada kitab Tafsīr al-Manār.

Penelitian tentang *Istirjā'* ini perlu dikaji dalam berbagai aspek, mengingat kalimat "*Innā Lillāhi wa Innā ilaihi Rajiū'n*" hanya lumrah diucapkan ketika ada musibah kematian saja, akan tetapi kenyataannya kalimat ini bisa diucapkan dalam situasi dan kondisi musibah apapun yang menimpa. Selain itu penguatan mental dan strategi coping stress dapat meringankan gejala psikologi mental orang yang mendapatkan musibah karena dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt adalah salah cara untuk meningkatkan rasa keimanan dan kesabaran dalam menjalani setiap detik jalan kehidupan. Dalam skripsi ini penulis merumuskan masalah yaitu adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana cara pandang Tafsīr al-Manār pada kalimat *Istirjā'* ?
- b. Seperti apakah konsep penguatan mental dengan memahami kalimat *Istirjā'* menurut pandangan Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manar ?
- c. Bagaimana penerapan coping stress dalam psikologi dan keislaman pada penguatan mental ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kalimat “Innā Lillāhi wa Innā ilaihi Rajiū'n” menurut penafsiran Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam tafsīrannya, khususnya dalam kitab Al-manār, karena tidak setiap musibah adalah bencana yang membuat mental seseorang atau sekelompok lemah ada kalanya musibah juga adalah sebuah karunia untuk manusia agar lebih dekat dan mengingat Allah SWT. Dengan mengucapkan kalimat istirja tanpa disadar bahwa dia mengatakan “*sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada Allah kami akan kembali*” karena Allah SWT adalah pencipta dan pemusnah manusia. Oleh karena itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki penggunaan kalimat “istirjā” secara spesifik dalam kitab Al-Manar. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk menyelesaikan studi sarjana (S1) dan mendapatkan gelar S.Ag.

D. Manfaat penelitian

1. Kajian ini diharapkan dapat menjelaskan penerapan kalimat *Istirjā'* pada penguatan mental seorang mukmin dalam bidang kajian Tafsīr al-Qur'ān
2. Penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mendalami lebih jauh tentang analisis detail QS. al-Baqarah [2]: 155-157 dalam kitab Tafsīr al-Manār karya Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā. Tafsīr al Manār yang membahas tentang kalimat *Istirjā'* dalam musibah.

E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran yang penulis lakukan Ada beberapa studi literatur yang berkaitan dengan topik tesis yang sedang dibahas, antara lain:

Buku berjudul “Wawasan Al-Qur'an tentang Bencana” yang ditulis oleh Mardan membahas tentang konsep al-balā (bencana) yang disajikan dalam Al-Qur'an. Al-balā berfungsi sebagai konsep fundamental di seluruh Al-Qur'an, menurut teks ini, dan masyarakat perlu memahaminya dengan baik. Orang-orang telah salah mengartikan ide ini selama ini dan menghubungkannya dengan konotasi yang buruk. Buku ini menunjukkan bahwa al-balā mengandung komponen rahmat dan bukan hanya murka Allah dalam konteks Al-Qur'ān . Bagi para pendosa, al-bala dapat berfungsi sebagai peringatan sekaligus penyuci jiwa dengan maksud agar mereka kembali kepada kesetiaan kepada Allah. Oleh karena itu, buku ini berupaya memahami persepsi keliru masyarakat tentang al-bala.

Tesis S2 berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab” yang ditulis oleh M. Tohir, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran musibah yang dipaparkan oleh Hamka dalam kitab Tafsīr al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsīr al-Misbah. Perbandingan dilakukan antara kedua mufassir tersebut untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

Judul Skripsi: “Analisis Ayat-Ayat Musibah dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap Tafsīr Tahlīlī Al-Bāqarah 156-157)” Penelitian yang dilakukan oleh Mušammad Saleh HS pada tahun 2016. Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri (UIN)

Alauddin Makassar. Disertasi ini mengkaji Surat Al-Baqarah ayat 156-157 yang membahas tentang musibahgww.

Tesis berjudul “Musibah dalam Al-Qur'an” ditulis oleh Muḥammad Abdul Ghaniy Morie dan diselesaikan di Fakultas Ushuludin, Institut Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 2019. Tujuan utama dari tesis ini adalah untuk menyelidiki signifikansi istilah “bencana” sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengkaji berbagai penafsiran oleh para ulama Mufasiri.

Pada tahun 2016, Muḥammad Saleh HS menyampaikan makalah berjudul “Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an” di Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Inti argumennya terletak pada Surat Al-Baqarah ayat 156-157, yang secara khusus membahas tentang bencana.

Jurnal berjudul “Tafsir Moderat atas Musibah Pandemi Covid-19 (Studi QS. Al-Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibnu Katsir)” yang ditulis oleh Sasa Sunarsa disampaikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Musadaddiyah Garut. Tujuan utamanya adalah untuk mengkaji penafsiran surat Al-Hadid ayat 22-23 yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, khususnya dalam kaitannya dengan bencana pandemi Covid-19 yang sedang terjadi.

Dari rujukan diatas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah tujuan utamanya untuk memastikan signifikansi otentik dari Istirjā' sebagaimana ditafsirkan oleh Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam kitab mereka, Tafsīr Al-Manar. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hikmah dan manfaat dari penggunaan istilah Istirjā' pada saat terjadi bencana yang membedakan penelitian ini dari yang lain adalah bahwa kajian penelitian ini lebih bermaksud

menyelidiki makna *Istirjā'* yang sesungguhnya dalam penafsiran Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā pada karya mereka yaitu kitab *Tafsīr Al-Manar* dan meneliti hikmah dan manfaat jika menggunakan kalimat *Istirjā'* pada suatu musibah.

F. Kerangka Teori

Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta, mendefinisikan mental sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan pikiran, meliputi kognisi dan pengalaman emosional.⁸ Jika mental kita lemah batin, fikiran dan perasaan juga akan terganggu dan mengakibatkan gangguan mental hal itu sangat beresiko bagi tubuh oleh karena itu sebaiknya semua permasalahan yang ada dimuka bumi ini diserahkan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

Imam Nawawi mendefinisikan musibah sebagai semua kejadian yang menimpa manusia, termasuk keputusan, kelelahan, kemarahan, dan emosi negatif lainnya. Kesalahannya sedang dihapus oleh Allah saat Dia mengangkatnya. Ini berisi pesan tentang umat Islam yang mengalami tragedi naik ke kebahagiaan yang luar biasa. Satu-satunya kabar baik yang dapat membawa kegembiraan bagi seorang Muslim adalah penghapusan kesalahan dan kesalahan mereka.⁹

Pada intinya, setiap musibah yang terjadi di dunia ini adalah hasil dari kehendak Allah SWT. Semua hal dan peristiwa, bahkan bencana, bergantung pada kehendak dan izin-Nya sebagaimana ditentukan dalam

⁸W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1991), cet. XII, p. 645.

⁹Syihab al-Din Ahmad, *al-Tibyan fī Tafsīr Garib al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Da>r al-Fikr, tt), p. 85.

teks yang dikenal sebagai Lauhul Mahfūzh. Perspektif ini menyatakan bahwa Allah memiliki kesadaran yang komprehensif atas semua kejadian di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Kitab Lauhul Mahfuzh dianggap sebagai catatan yang terpelihara di sisi Allah yang berisi takdir dan ketetapan-Nya mengenai segala hal di dunia ini.

Namun, penting untuk dicatat bahwa Allah SWT memberikan manusia kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak. Manusia memiliki akal, kehendak, dan tanggung jawab atas perbuatan mereka. Meskipun demikian, Allah dalam kebijaksanaan-Nya juga memperbolehkan adanya musibah dan cobaan dalam hidup sebagai bagian dari rencana-Nya untuk menguji, mendidik, atau mengarahkan manusia. Konsep ini mengajarkan pentingnya tawakkal (bertawakal) kepada Allah, yaitu mengandalkan dan mengakui bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin-Nya. Manusia diharapkan untuk menerima takdir dan menghadapi musibah dengan kesabaran, serta berusaha meningkatkan iman dan ketaatan kepada Allah. Namun, perlu diingat bahwa konsep ini kompleks dan dalam agama Islam terdapat berbagai interpretasi dan pemahaman yang bervariasi di antara individu atau kelompok. Allah berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ
نُزِّلَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (LauhulMahfūzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (Q.S. Al-Hadīd [57]: 22)

Musibah, seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut, menurut Sayyid Quṭb (wafat 1386 H), mengacu pada setiap kejadian atau insiden yang mempengaruhi individu, terlepas dari apakah itu bersifat positif atau negatif.¹⁰ Namun demikian, ada juga bencana yang muncul akibat aktivitas manusia secara langsung, karena kerusakan dan kesalahan yang dilakukan oleh manusia di bumi.¹¹

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti apakah kalimat *Istirjā'* sangat berpengaruh dan membantu serta membuat orang yang mengucapkan kalimat ini akan lebih tenang dalam menguatkan mentalnya setelah tertimpa musibah. Skripsi ini akan membahas tentang “*Istirjā'* dan Penguatan Mental dalam Perspektif Al-Qur'ān (Study atas kitab Tafsīr Al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā)”

Dalam konteks penelitian ilmiah, adanya kerangka teori sangat penting Kerangka kerja analitis digunakan untuk memfasilitasi resolusi dan identifikasi tantangan penelitian. Lebih lanjut, kerangka teoritis berfungsi untuk menunjukkan ukuran atau kriteria yang menjadi dasar untuk membangun sebuah kasus.¹²

Menurut Abdul Mustaqim, teori penelitian tokoh adalah pemeriksaan yang komprehensif, metodis, dan analitis terhadap biografi historis, konsep-konsep orisinal, dan latar belakang sosio-historis tokoh yang diteliti. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori studi tokoh sebagai alat analisis untuk menguraikan pemikiran, tema, konsep, dan

¹⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1978), jilid 6, P. 3475.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. 11, p. 77.

¹² Teuku Ibrahim Alfian, *Tentang Metodologi Sejarah* Suplemen Buku, Teuku Ibrahim Alfian et sl., *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), p.4.

teori. Tujuan dari penelitian atau studi karakter adalah untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang pemikiran, ide, konstruksi, dan teori dari individu yang diteliti.¹³

Terkait dengan analisis konten tafsir dalam karyanya yang berjudul “Tafsīr Al-Manār: Tafsīr al-Qur’ān Al-Ḥakīm” berdasarkan konsep istijā’ Muṣammad Abduh dan Rasyīd Riḍā, penulis menggunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan tafsir, metode penafsiran, corak penafsiran, dan teori ilmu tafsir yang sudah diterima secara luas oleh para ulama al-Qur’ān dan pakar tafsir. Ilmu Tafsīr merupakan instrumen atau metode utama untuk memahami Al-Qur’an, dan merupakan faktor utama untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan akurat tentang Al-Qur’an dari berbagai perspektif. Selain itu, untuk mencegah potensi terjerat oleh penafsiran Al-Qur’an yang salah dan cacat.¹⁴

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

tinjauan literatur dan penelitian perpustakaan digunakan. Fakta dan informasi dikumpulkan ketika melakukan penelitian sastra dari buku, jurnal, arsip, catatan, dan hal-hal lain yang relevan dengan subjek yang dipelajari.

b. Jenis data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data: data primer dan sekunder. Sumber utama untuk penyelidikan ini adalah karya sastra, kadang-kadang disebut sebagai data primer *Tafsīr Al-*

¹³ Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān dan Hadīsh*, Vol. 15, No.2, Juli 2014, p. 264-265

¹⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsīr*, (Bandung: Tafakur), P. 12-13

Qur'ān Al-Ḥakim Al-Muṣṭahar bi Ism Tafsīr Al-Manār Karya Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā. Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi pada subyek penelitian ini. Informasi kunci penelitian ini adalah diambil dari sumber kitab buku serta jurnal yang berkaitan.

c. Tahap Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan identifikasi sumber-sumber yang membahas isu-isu yang telah ditentukan oleh penulis mengenai metodologi pengumpulan data untuk penyelidikan ini. Dalam skenario khusus ini, penulis secara aktif mengejar pengetahuan dengan membaca teks, jurnal, dan media cetak lain yang menguatkan. Untuk memahami makna dan ruh ayat tersebut setelah materi terkumpul secara efektif, tahap selanjutnya adalah menjelaskan pendapat para ahli Tafsir tentang ayat tersebut. Ini dicapai dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif-analitik, di mana topik investigasi dijelaskan dan dipelajari secara menyeluruh.¹⁵

d. Metode Pengolahan Data

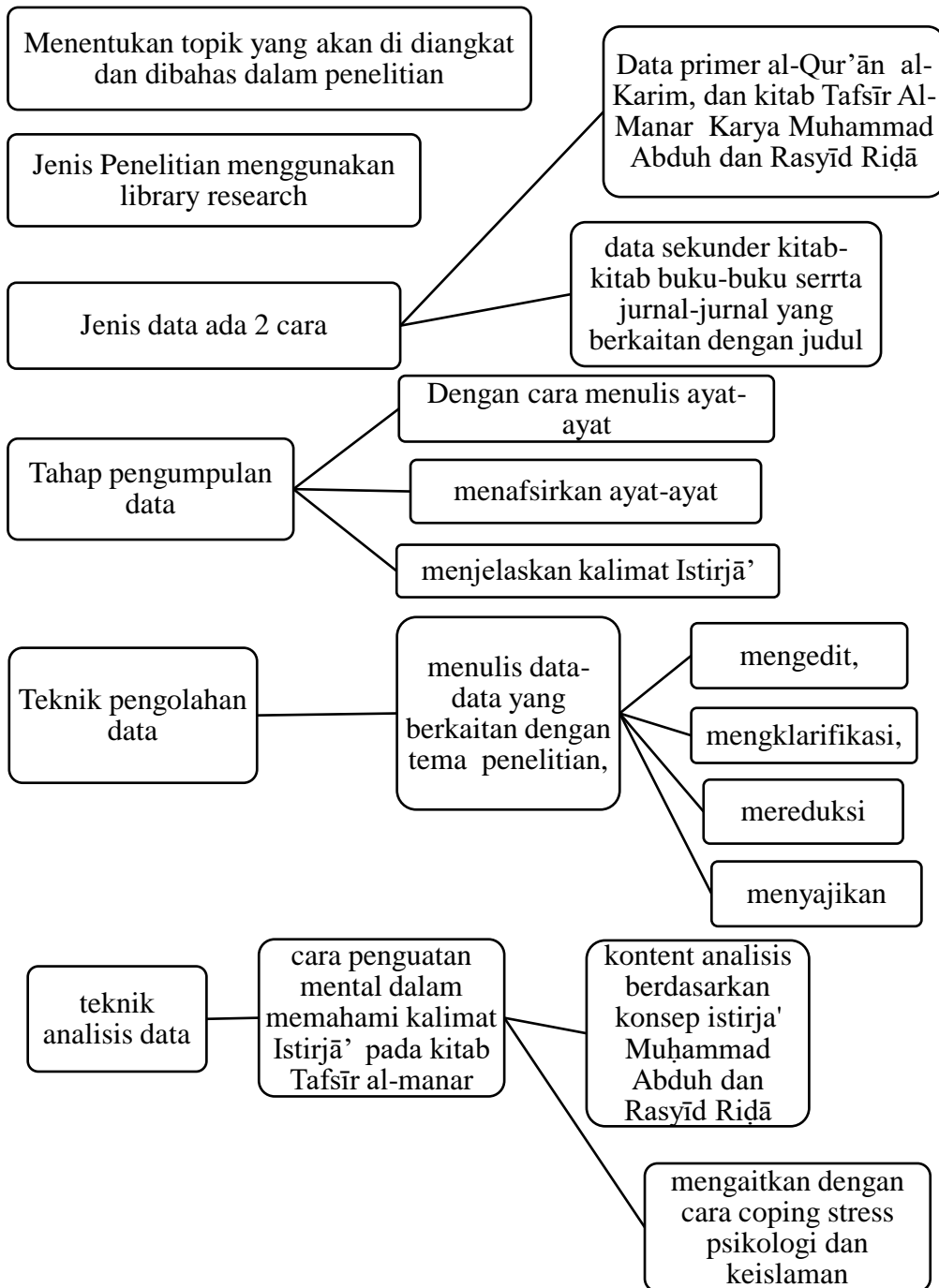
Setelah data terkumpul, data diolah secara sistematis dan terarah setelah dikumpulkan. Proses olahan dimulai dengan menulis data yang relevan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan.¹⁶ Metode yang digunakan penulis dalam mengkaji skripsi ini adalah kualitatif.

¹⁵ Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), p. 193.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), p. 29.

e. Teknik Analisis Data

1. Metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkarakterisasi data yang diperoleh dari sumber-sumber Perpustakaan yang dikumpulkan. Setelah data yang diperoleh dideskripsikan, kemudian dianalisis. Teknik analisis data ini melibatkan deskripsi metadis atau penyusunan data berdasarkan gagasan teoritis.
2. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsīr maud'ī (tematik).¹ Metode tafsir maudhu'i adalah pendekatan tafsir yang menganalisis ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema atau judul-judul tertentu.



H. Sistematika Penulisan

Urutan pembahasan dalam penelitian harus saling terkait satu sama lain dalam kerangka penelitian. Untuk ini, untuk dapat memudahkan penyusunan skripsi ini, penulis membagi pembahasan-pembahasannya dari skripsi ini akan dituangkan dalam beberapa bab, agar lebih mudah dipahami serta lebih runtut dan terarah. Bab-babnya meliputi hal-hal berikut ini:

Bab pertama, Pada bab ini berisi pendahuluan yang merangkum latar belakang masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus, yang diuraikan lebih lanjut dalam tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, tinjauan pustaka akan dilakukan untuk menilai keselarasan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka teori, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan teknik dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini yaitu tinjauan umum, bertujuan untuk mengetahui makna *Istirjā'*, cara menguatkan mental ketika mendapat musibah dengan pengucapan kalimat istirja, hikmah atau manfaat pengucapan kalimat istirja dalam kehidupan gambaran ayat-ayat al-Qur'ān tentang bencana dan *Istirjā'*.

Bab ketiga, selanjutnya pada bab ini berisi tentang sketsa biografi kedua tokoh yaitu Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā, yang pembahasannya mencakup riwayat hidup, dan perjalanan intelektual, sebab musabab Tafsīr al-manar dibuat dan diteruskan oleh Rasyīd Riḍā, serta karya-karyanya,

Bab keempat, Pada bab keempat menjelaskan tentang *Istirjā'* dan penguatan mental Perspektif Al-Qur'an mencakup penjelasan rinci tentang teks dan terjemah (pembacaan) Q.S. al-Baqarah [2]: 155-157 dalam Al-Qur'an. Selain itu, juga melibatkan penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 155-157 dalam tafsīr al-manār karya Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā, serta analisis terhadap makna *Istirjā'* dalam tafsīr tersebut.

Bab kelima, Pada bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari berbagai hal yang telah disebutkan sebelumnya, serta daftar pustaka yang dikutip oleh penulis